



Perkembangan Children's Literature Dalam Folklor Di Perpustakaan: Studi Content Analysis

Evi Nursanti Rukmana¹ * dan Kusnandar

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id

Abstract

Folklore is a form of children's literature. Libraries can provide a collection of folklore for children among users in introducing local culture and language. So folklore has been researched by several researchers from various countries. This study aims to determine the development of children's literature in folklore in the library. The research method used a qualitative approach through the content analysis method. The references studied were from seven references which were then mapped into several categories. Based on analysis 7 reference, all the folktales characters can psychology and phisic analysis. Folklore can retall to stundents at the school through storytelling and folklore reproduction on modul at school. Folklore is representation of culture at the region. The collection of folklore is the one of unique collection at the library. Based on seven reference, the most widely written folklore research is the theme of storytelling which is researched from 3 references. The research method that is widely used is the literature study method used from 3 references. Types of folklore that have been studied are folk stories written 6 times, poetry written 5 times, epic stories (struggles) and songs written 3 times, animal tales, legends, historical stories, myths, proverbs and written utterances respectively. 2 times, and other types of folklore are written once. The conclusion of this study shows that folklore can be researched from a variety of sciences, folklore as an effective learning medium in schools and libraries, folklore reproduction enriches children's literature in the realm of education.

Keywords: *Folklore; Children's literature; Library; Education*

Abstrak

Folklor merupakan salah satu bentuk *children's literature*. Perpustakaan dapat menyediakan koleksi folklor bagi pengguna kalangan anak-anak dalam mengenalkan budaya dan bahasa daerah. Maka folklor telah diteliti beberapa peneliti dari berbagai negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *children's literature* dalam folklor di perpustakaan melalui analisis analisis cerita, *storytelling*, folklor dan budaya, dan pengembangan koleksi folklor di perpustakaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *content analysis*. Rujukan yang diteliti dari 7 rujukan yang kemudian dipetakan ke dalam beberapa kategori. Berdasarkan analisis 7 rujukan, semua tokoh folktales dapat dianalisis sesuai fisik dan psikologis. Cerita rakyat dapat diceritakan pada siswa siswi sekolah melalui *storytelling* dan reproduksi cerita rakyat dalam materi pelajaran di sekolah. Folklor merupakan representasi dari budaya suatu daerah. Koleksi folklor merupakan salah satu koleksi khas di perpustakaan. Sesuai 7 rujukan, penelitian folklor yang banyak ditulis ialah tema *storytelling* yang diteliti dari 3 rujukan. Metode penelitian yang banyak digunakan ialah metode studi literatur yang digunakan dari 3 rujukan. Jenis folklor yang banyak diteliti ialah cerita rakyat sebanyak 6 kali tertulis, puisi sebanyak 5 kali tertulis, cerita epic (perjuangan) dan lagu sebanyak 3 kali tertulis, animal tales, cerita legenda, cerita sejarah, mitos, peribahasa dan ucapan yang tertulis masing-masing 2 kali, dan jenis folklor lainnya tertulis 1 kali. Folklor dapat diteliti dari beragam keilmuan. Folklor sebagai media belajar efektif di sekolah dan perpustakaan, reproduksi folklor telah memperkaya *children's literature* dalam khazanah pendidikan.

Kata kunci : Folklor; Children's literatur; Perpustakaan; Pendidikan



PENDAHULUAN

Dunia fantasi anak-anak sungguh menakutkan. Anak-anak melalui sastra dapat mengembangkan daya imajinasi yang tinggi, misalnya karya sastra dalam cerita folklor. Cerita folklor yang diberikan kepada anak-anak erat kaitannya dengan kajian children's literatur, bahwa sastra dalam folklor dapat dilayankan kepada anak-anak sebagai layanan dari perpustakaan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (2007) pada Pasal 1 angka 2 bahwa, "Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan." Koleksi perpustakaan merupakan magnet bagi perpustakaan agar dapat dikunjungi pengguna (*user's*) melalui jenis koleksinya yang beragam.

Maka, perpustakaan dapat menyediakan layanan koleksi folklor yang disajikan bagi anak-anak. Folklor merupakan salah satu bentuk dari children's literature atau sastra anak. Folklor bersumber dari tradisi lisan yang kemudian ditulis dan diterbitkan untuk berbagai kalangan pembaca. Salah satunya adalah kalangan anak-anak yang dapat belajar mengenai budaya dan bahasa melalui koleksi folklor. Anak-anak dapat mudah menerima pengetahuan budaya dan bahasa melalui bahasa sederhana dan gambar atau ilustrasi yang menarik.

Penelitian mengenai koleksi folklor di perpustakaan sudah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya Smith (2015) dan Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017). Pertama penelitian Smith (2015) mengenai koleksi folklor di *The de Grummond Children's Literature Collection*, pusat penelitian mengenai kajian children's literature di Amerika Utara. Koleksi folklor diambil dari *Online Public Access Cataloguing (OPAC) USM Library* yang kemudian dianalisis untuk diketahui kaitan tiap koleksi folklor, tahun terbitan, tahun terbit yang paling tua, bahasa yang digunakan, negara yang direpresentasikan dalam cerita folklor, koleksi folklor yang berhubungan dengan budaya Amerika Selatan, dan hubungannya dengan koleksi folklor lain.

Kedua, penelitian Agbenyega et al. (2017) mengenai praktik bercerita dari koleksi folklor Ghanaian. Koleksi folklor terdiri dari 2 cerita yang berbeda dengan tokoh yang sama, tokoh Kweku Ananse. Setelah cerita folklor didongengkan kepada anak-anak, mereka dapat menangkap makna yang berbeda dari dua cerita di atas melalui 1 tokoh cerita yang diceritakan memiliki sifat yang buruk. Kemudian anak-anak merefleksikan kembali imajinasi dirinya sendiri atau diri yang ideal yang mereka inginkan.

Sesuai dua penelitian terdahulu di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Kedua penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam meneliti koleksi folklor di perpustakaan dan folklor kaitannya dengan children's literature. Adapun perbedaannya sendiri kedua penelitian terdahulu mengambil subjek penelitian di lembaga penelitian children's literature di Amerika Utara dan sekolah TK di Ghanaian, sedangkan penelitian ini berupa studi literatur dengan mengumpulkan beragam literatur mengenai folklor dan children's literature di perpustakaan. Penelitian ini mencoba melakukan analisis mengenai perkembangan penelitian folklor dan children's literature sebagai koleksi perpustakaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan penelitian *children's literature* dalam folklor di perpustakaan melalui analisis cerita, storytelling, folklor dan budaya, dan pengembangan koleksi folklor di perpustakaan. Penelitian ini melakukan content analysis pada beberapa rujukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian children's literature di perpustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Children's literature atau sastra anak. "Adalah istilah yang disematkan pada bentuk karya tulis yang ditujukan khusus untuk pembaca anak-anak" (Trimansyah, 2020). Bentuk sastra anak sendiri terdiri dari puisi, prosa (fiksi), dan nonfiksi. Trimansyah (2020) membagi ketiga bentuk sastra anak ini sebagai berikut. Puisi terdiri dari puisi tradisional dan puisi modern. Prosa (fiksi) terdiri dari fiksi realitas, fiksi fantasi, fiksi sejarah, dan folklor. Adapun nonfiksi terdiri dari informasi, biografi, sejarah, dan religi. Penelitian ini sendiri meneliti mengenai folklor sebagai bentuk prosa (fiksi) pada anak-anak.

Folklor (*Folklore*) merupakan unsur budaya yang bersumber dari tradisi lisan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (2017) sendiri, sumber lisan menjadi unsur pertama yang perlu dilestarikan. Negara perlu mendukung dalam pemajuan kebudayaan folklor dan masyarakat pun harus memiliki kesadaran dalam menjaga dan melestarikan folklor Indonesia. Indonesia memiliki banyak etnis dan budaya dan setidaknya folklor yang dimiliki pun sangat banyak. Namun, folklor di Indonesia banyak yang belum tergalai atau diketahui masyarakat. Padahal, folklor merupakan bentuk budaya Indonesia. Folklor merupakan salah satu sumber cerita yang digunakan dalam kajian children's literature, seperti cerita raktar yang terdiri dari mite, legenda, dan dongeng. Dengan demikian, penulis meneliti berbagai rujukan yang terkait *children's literature dalam folklore*, antara lain rujukan, Albekov et al., (2017) yang menganalisis cerita folklor berjudul "Babalar Suzi" (*Words of Ancestor*) yang berisi 100 volume dan Massie (2019) yang menganalisis 20 cerita folktales dari sisi medis, Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017); Baan (2021); Olajide and Stephen (2010) yang meneliti praktik storytelling folklor pada anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK), Sitnikova (2016) membahas budaya bercerita dari Nganasan, dan Smith (2015) yang meneliti koleksi folklor di *The de Grummond Children's Literature Collection*.

Albekov, Alpysbayeva, and Auyesbayeva (2017) mengatakan bahwa folklor merupakan bahan koleksi yang terkumpul dari suatu komunitas. Hal ini bersumber dari keseharian masyarakat dan menjadi bagian sebuah budaya (Olajide & Stephen, 2010). Maka, tidak salah kalau Baan (2021) menyebutkan bahwa folklor ialah produk budaya dari masyarakat/komunitas. Dengan demikian, folklor dapat menjadi representasi budaya dari masyarakat/komunitas. Maka, penelitian ini berfokus meneliti perkembangan penelitian *children's literature* dalam folklor di perpustakaan pada 7 artikel ilmiah di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi rujukan

Sumber	Deskripsi Topik/Isu
Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong	Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah cerita rakyat Ghanaian dapat digunakan sebagai alat pedadogi dalam mendukung

(2017)	berpikir anak-anak dan mengembangkan konsep mengenai kehidupan sosial melalui kreativitas dalam bercerita. Metode penelitian yang digunakan <i>stimulated recall dari Calderhead</i> (1981) dan teori knowledge of social interaction and imagination dari Vygotsky's. Pencerita yang terdiri dari 2 orang menceritakan kisah yang berbeda dengan tokoh yang sama. Elder Kwame (75 tahun) bercerita tentang tokoh Kweku Ananse yang awalnya bijak berubah menjadi pelit. Pencerita kedua bernama Elder Kufil (74 tahun) yang menceritakan tokoh Kweku Ananse yang mencuri makanan di pesta keluarganya. Anak-anak dapat menangkap makna yang berbeda dari dua cerita di atas melalui 1 tokoh cerita yang diceritakan memiliki sifat yang buruk. Kemudian Anak-anak merefleksikan kembali imajinasi dirinya sendiri atau diri yang ideal yang mereka inginkan. Hal ini menjadi proses pendalaman, termasuk membuka pengetahuan dalam diri anak-anak mengenai sesuatu yang disukai atau tidak disukai.
Albekov, Alpysbayeva, Auyesbayeva (2017)	Artikel ini meneliti folklor dari buku 100 volume berjudul "Babalar Suzi" (<i>Words of Ancestor</i>) yang diterbitkan Presiden Kazakhstan. Metode penelitian menggunakan metode textual dan metode <i>historical</i> . Analisis dilakukan pada buku setiap di volume, di mana per volume memuat tiap jenis folklor. Volume 1-9 cerita sejarah, 10-16 cerita religi, 17-22 cerita romantis, 23-24-30-31 cerita epic (perjuangan), 25-26 cerita romantis, 27-28-29

	<p>sejarah puisi, 32 <i>logical poems</i>, 33-52 cerita epic (perjuangan), 33-34-35-38 cerita rakyat asli, 43-44 <i>cerita epic</i> (perjuangan), 39 dan 50-51 puisi, 39 dan 40 cerita tokoh <i>Edge; Orak</i> dan <i>Mamay</i>, 45 dan 47 cerita epic (perjuangan), 48-49-52 cerita legenda, 53 kisah-kisah yang belum dikenal, 54-55 lagu-lagu sejarah, 56-63 legenda sejarah, 64 teka-teki, 64 cerita rakyat, 66-67-68-69 peribahasa dan ucapan, 70-71 puisi rakyat, 73 dongeng binatang, 74 dongeng keajaiban, 75 dongeng heroik, 76 novel, 77 cerita satir, 78 mitos, 79 cerita rakyat, 80-89 legenda, 90-91 cerita rakyat tradisional, pernikahan, musiman, 92 karya berbagai genre, 93 cerita rakyat sihir, 94 mimpi dan takhayul, 95 berisi hikayat, 96-97-98 cerita lisan, 99-100 lagu tradisional.</p>		<p>antaranya sosial dan latar belakang budaya suatu komunitas/masyarakat. Siswa/siswi sekolah yang membaca cerita folklor akan mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan memiliki sudut pandang terhadap isi cerita melalui imajinasi.</p>
<p>Baan (2021)</p>	<p>Artikel berjenis studi literatur ini bercerita bahwa folklor dapat digunakan sebagai media belajar di sekolah. Siswa/siswi sekolah ketika membaca folklor akan menangkap makna, memahami, dan melestarikan budaya dan kehidupan sosial. Siswa/siswi sekolah sebagai pembaca akan dapat mengembangkan karakter dan kepribadiannya melalui folklor. Hal ini melalui proses refleksi dan menangkap pesan dari pengalaman tokoh cerita dalam folklor. Folklor terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik di antaranya tema, plot/alur, seting, karakter dan penjiwaan, pesan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Adapun unsur ekstrinsik di</p>	<p>Massie (2019)</p>	<p>Artikel berjenis studi literatur ini merupakan analisis 20 folktales dari sudut pandang dunia medis. Folktales tersebut di antaranya berjudul <i>Jack and the Giant Bean Stalk</i>, <i>Rapunzel</i>, <i>Sleeping Beauty</i>, <i>Little Red Riding Hood</i>, <i>Snow White and the Seven Dwarves</i>, <i>Hansel and Gretel</i>, <i>Goldilocks and the Three Bears</i>, <i>Rip Van Winkle</i>, <i>Alice in Wonderland</i>, <i>The Wizard of Oz</i>, <i>The Adventures of Pinocchio</i>, <i>The Princess and the Pea</i>, <i>Pollyanna</i>, <i>The Posthumous Papers of the Pickwick Club</i>, <i>A Christmas Carol</i>, <i>Peter Pan</i>, <i>Ondine's Curse</i>, <i>The Adventures of Tom Sawyer and Huckleberry Finn</i>, <i>The Smurfs</i>, dan <i>Baron von Munchausen's Narrative of His Marvellous Campaigns in Russia</i>. Hasil analisis dari semua folktales ini menunjukkan bahwa tokoh protagonis atau antagonis cerita memiliki secara fisik dan psikologis yang dapat dikaji secara medis, misalnya rambut Rapunzel panjang karena ada protozoa bernama <i>trichotillomania</i> and <i>gastric bezoar</i>. Analisis ini menunjukkan bahwa literatur dan medis dapat digunakan sebagai daya dukung</p>

	<p>karakteristik perilaku dan kehidupan manusia, dan memahami apa yang penulis observasi pada zamannya.</p>		
Olajide and Stephen (2010)	<p>Artikel berjenis studi literatur ini bercerita bahwa folklor sebagai bagian dari budaya yang bersumber dari keseharian masyarakat. Folklor memiliki beberapa manfaat, di antaranya membuat anak-anak peka terhadap lingkungannya, membantu anak-anak percaya diri, mengasah naluri bertahan hidup, menambah sifat patriotisme, dan meningkatkan perkembangan moral. Siswa/siswi dapat membawa folklor yang dimiliki dari daerahnya masing-masing ke sekolah dan guru memanfaatkan atau melakukan praktik belajar bahasa melalui folklor. Guru mendengarkan ketika siswa/siswi bercerita, membaca, dan menulis cerita folklor. Guru berperan sebagai pencipta metode belajar, fasilitator, dan jembatan pembelajaran. Guru literasi dalam mengasah keterampilan berbahasa siswa/siswi, di antaranya dalam kegiatan pra membaca, pasca membaca, penggunaan kelas sesuai pemahaman, penulisan kreatif, dan kontrol penggunaan folklor.</p>	<p>yang digunakan ialah analisis semantik dan morfologi folklor Nganasan. Folklor yang ditemui di antaranya cerita <i>fairy tales</i>, perjuangan (<i>epic</i>) dan <i>mythological tales</i> (<i>sitaby</i>). Cerita <i>fairy tales</i> Nganasan identik dengan <i>a shaman</i>, sebuah karakter tokoh yang digambarkan tanpa tangan, kaki, dan buta. Isi cerita <i>fairy tales</i> kebanyakan merefleksikan dan menjadi model interaksi antara laki-laki dan alam. Karakter yang sering diceritakan ialah raksasa, ogre, dan es krim sehingga dapat dikatakan bahwa folklore di Nganasan ialah cerita <i>folk tales</i> yang membantu pengajaran di sekolah. Folklor dari Nganasan banyak dipengaruhi budaya Rusia karena sebagai wilayah Rusia Uni Soviet sehingga banyak budaya baru yang diusung. Folklor di Nganasan merupakan perpaduan Nganasan dengan alam dan cerita folklor yang pun dipengaruhi alam sekitar.</p>	
Sitnikova (2016)	<p>Artikel ini menganalisis budaya lokal di utara Siberian, yakni budaya Nganasan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan formasi sejarah <i>children's literature</i> Nganasan dan mengungkap aspek aksiologis dalam folklor Nganasan. Metode penelitian</p>	<p>Smith (2015)</p> <p>The de Grummond Children's Literature Collection merupakan salah satu pusat penelitian mengenai kajian <i>children literature</i> di Amerika Utara. Koleksi folklor dianalisis untuk diketahui kaitan tiap koleksi folklor, tahun terbitan, tahun terbit yang paling tua, bahasa yang digunakan, negara yang direpresentasikan dalam cerita folklor, koleksi folklor yang berhubungan dengan budaya Amerika Selatan, dan hubungannya dengan koleksi folklor lain. Penelitian ini dikaji menggunakan metode</p>	

penelitian analisis konten (*content analysis*) yang berfokus pada *item* yang terhubung pada koleksi folklor menggunakan OPAC di USM *Library*. Sesuai hasil penelitian didapatkan data koleksi folklor yang memiliki 3,210 koleksi yang terdiri dari jenis buku, audio visual, jurnal, foto, scores dan lainnya. Terbitan koleksi folklor rata-rata terbit sebelum 1958 berjumlah 587 koleksi, antara 1958-1971 berjumlah 435 koleksi, antara 1972-1985 berjumlah 609 koleksi, antara 1986-2000 berjumlah 1,146 koleksi, dan setelah 2000 berjumlah 390 koleksi. Ada 5 judul buku yang terbitan lama yang saling berhubungan, di antaranya berjudul *Stories of the Young Robber and Puss in Boots*, *History of Beauty and the Beast*, *The History of Whittington and His Cat: The story of Puss in Boots*, *History of Jack the Giant Killer*, *Fairy Tales*, dan *Now First Collected*. Koleksi folklor yang ditemukan menggunakan 32 bahasa termasuk bahasa Inggris. Selain itu, koleksi folklor memiliki perbedaan 19 budaya. Ada 48 buku folklor yang memiliki kaitan dengan budaya Amerika Selatan yakni 13 buku mengenai karya klasik *fairy tales*. Data buku folklor di The de Grummond Children's Literature Collection yang dianalisis dan dipetakan sesuai jenis koleksi akan membantu dalam implementasi penelitian koleksi secara fisik. Selain itu, hal ini memberikan representasi baru koleksi folklor sebagai

	bahan evaluasi lembaga ini.
--	-----------------------------

Sumber: Adaptasi pelbagai rujukan, 2021

Folklor untuk mudah dipelajari pada pengguna kalangan anak-anak maka dapat ditampilkan melalui bentuk yang menarik, sesuai usia anak-anak. Trimansyah (2020) sesuai Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, dari usia dini hingga usia SD membuat perincian perjenjangan buku berupa jenjang umur dan sekolah anak-anak, karakteristik umum, isi, penyajian, desain dan grafika sebuah sastra anak. Jenjang umur sebagai karakteristik khusus pembaca anak-anak terdiri dari, "Pra baca 1 usia 1-3 tahun, pra baca 2 usia 4-6 tahun, pembaca dini usia 7 tahun, pembaca awal usia 8-9 tahun, dan pembaca lancar usia 10-12 tahun" (Trimansyah, 2020). Jenjang umur anak-anak ini membantu para penulis sastra anak dalam menulis cerita yang sesuai perkembangan umur anak-anak. Selain itu, jenjang umur anak-anak membantu pustakawan di perpustakaan dalam kegiatan pengembangan koleksi folklor, memilah, dan menyimpan di rak koleksi.

Sastra anak merupakan kajian yang luas dan sebenarnya dapat menjadi peluang besar perpustakaan dalam mengenalkan budaya dan bahasa kepada anak-anak melalui dunia mereka sendiri. Untuk itu, anak-anak dapat membaca karya sastra anak sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya, misalnya literatur folklor. Folklor memiliki beberapa jenis, di antaranya cerita rakyat, puisi, lagu, dan permainan rakyat (Albekov, Alpysbayeva, & Auyesbayeva 2017; Agbenyega, Tamakloe, & Klibthong, 2017). Cerita rakyat, puisi, lagu, dan permainan rakyat dapat dikenalkan pada anak-anak. Perpustakaan berperan penting mengenalkan bentuk folklor ini kepada anak-anak, misalnya dari layanan perpustakaan. Dengan demikian, children's literatur berupa folklor merupakan koleksi yang dapat digali dan dikembangkan perpustakaan untuk pengguna anak-anak. Anak-anak dapat mudah menerima pengetahuan budaya dan bahasa melalui gaya bahasa yang mudah diterima tanpa menggurui.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi *content analysis*. Mohajan (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk tindakan sosial yang menekankan pada cara menafsirkan dan memahami pengalaman sebagai cara dalam

memahami realitas sosial individu. Penelitian ini melihat fenomena perkembangan penelitian children's literature dalam folklor di perpustakaan. Peneliti telah mengumpulkan 7 penelitian mengenai children's literature dengan folklor. Peneliti dalam melakukan analisis pada 7 rujukan ini menggunakan studi content analysis.

Neuman (2014) menjelaskan bahwa peneliti dalam studi content analysis, melakukan pengumpulan dan analisis isi teks. Adapun konten yang dapat diteliti terdiri dari kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan yang dikomunikasikan. Teksnya sendiri ialah sumber tertulis, visual, atau lisan yang berfungsi sebagai media komunikasi, contohnya buku, artikel koran atau majalah, iklan, pidato, pejabat dokumen, film atau kaset video, lirik musik, foto, artikel, situs web, atau karya seni. Sesuai rujukan ini, studi content analysis dapat digunakan untuk membantu melakukan analisis terhadap fenomena yang sedang diteliti, yakni artikel ilmiah atau penelitian dari beberapa jurnal. Adapun objek penelitina yang dicari ialah perkembangan penelitian children's literature dalam folklor kaitannya dengan perpustakaan. Penelitian ini dilakukan pada Maret hingga Mei 2021.

Peneliti dalam teknik pengumpulan data melakukan studi literatur pada 7 penelitian di antaranya Albekov et al., (2017), Massie (2019), Agbenyega et al. (2017), Baan (2021), Olajide and Stephen (2010), Sitnikova (2016), dan Smith (2015). Kemudian data yang diperoleh dari 7 penelitian ini, peneliti lakukan pengolahan dan analisis data melalui, "Summary, explication, and structuring" (Mayring, 2014). Peneliti dalam pengolahan data membuat rangkuman (summary) dari data 7 penelitian. Rangkuman sebagai cara mudah dalam memahami konten yang sedang dianalisis. Kemudian, peneliti dalam melakukan analisis data melakukan penjelasan (explication). Peneliti mencoba menjelaskan atau mendeskripsikan dari hasil rangkuman 7 penelitian. Peneliti memecah 7 penelitian berdasarkan beberapa kategori berupa tiap tabel. Terakhir, peneliti melakukan penyusunan (structuring) data. Data berupa tabel lalu dijelaskan dan disesuaikan kembali dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Children's literature dengan folklor merupakan kajian yang dekat dengan keilmuan perpustakaan. Perpustakaan hadir bertujuan

untuk menyediakan menyebarkan pendidikan di masyarakat. Salah satunya melalui koleksi perpustakaan. Dikaitkan dengan kegiatan pengembangan koleksi, koleksi perpustakaan diadakan sesuai kebutuhan pengguna. Apabila melihat realitasnya sekarang, pengguna mulai melupakan budaya dan bahasa daerahnya masing-masing. Perpustakaan dalam hal ini harus berperan kembali dalam memunculkan, menjaga, dan menyebarkan budaya dan bahasa suatu daerah.

Salah satu caranya adalah perpustakaan menyediakan koleksi folklor di perpustakaan. Untuk melihat perkembangan secara keilmuan, folklor telah diteliti beberapa peneliti dari beragam keilmuan dengan tujuannya yang sama yakni mengenalkan budaya folklor ke masyarakat. Apalagi bagi pengguna perpustakaan khususnya anak-anak, *folklor* harus direproduksi kembali sesuai teori *children's literature*.

Berdasarkan analisis dari 7 artikel ilmiah, penulis dapat memetakan penelitian children's literature ke dalam kategori analisis cerita, storytelling, folklor dan budaya, dan pengembangan koleksi folklor di perpustakaan.

Analisis cerita

Rujukan yang menggunakan analisis cerita dari rujukan Albekov et al., (2017) dan Massie (2019). Albekov et al., (2017) berisikan analisis terhadap buku "Babalar Suzi" yang berjumlah 100 volume. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa folklor terdiri dari cerita, puisi, lagu, teka-teki, peribahasa dan ucapan, mimpi dan takhayul. Dari 100 volume didapatkan bahwa cerita rakyat yang terdiri dari epik (perjuangan), legenda, mitos, sejarah, dan romantis paling banyak memenuhi volume buku. Massie (2019) berbeda dengan analisis yang dilakukan Albekov et al., (2017). Dia melakukan analisis pada 20 folktales dari sisi medis. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa semua tokoh folktales dapat dianalisis sesuai fisik dan psikologis. Hal ini memperlihatkan bagaimana penulis folktales dalam zamannya melakukan observasi sebagai pendukung sumber cerita.

storytelling

Konsep/ide tulisan kedua mengenai storytelling dari Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017); Baan (2021); Olajide and Stephen (2010). Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017) mempraktikkan cerita rakyat Ghanaian pada siswa/siswi TK melalui 2 orang

pencerita. Cerita yang disampaikan berisi 2 cerita yang berbeda namun tokoh cerita yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa/siswi cerita dapat mendengar, memahami, dan merefleksikan kembali dari isi cerita. Peneliti menggunakan video untuk merekam kegiatan storytelling dan bahan analisis penelitian.

Baan (2021) hanya menganalisis menggunakan studi literatur mengenai folklor sebagai media belajar di sekolah. Konsep utamanya ialah bahwa folklor dapat mengembangkan kepribadian dan karakter siswa/siswi melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik di antaranya tema, plot/alur, seting, karakter dan penjiwaan, pesan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Adapun unsur ekstrinsik di antaranya sosial dan latar belakang budaya suatu komunitas/masyarakat. Lain halnya Olajide and Stephen (2010) yang menitikberatkan bahwa folklor sebagai media belajar bahasa di sekolah. Menurutnya guru literasi di sekolah dapat menggunakan folklor dalam kegiatan pra membaca, pasca membaca, pemahaman, penulisan kreatif, dan kontrol. Dari 3 rujukan ini, memiliki subjek analisis pada siswa/siswi sekolah melalui storytelling cerita folklor. Namun hanya Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017) yang langsung mempraktikkan storytelling pada siswa/siswi sehingga hasilnya terlihat apakah siswa/siswi sebagai pendengar dapat mendengarkan cerita sampai akhir dan menangkap pesan cerita. Dua rujukan lainnya hanya studi literatur, membandingkan pendapatnya dengan teori lain.

Folklor dan budaya

Pada konsep/ide tulisan ketiga ialah mengenai hubungan folklor dan budaya. Sitnikova (2016) meneliti folklor menggunakan analisis semantik dan morfologi pada budaya bercerita. Wilayah Nganasan dipengaruhi budaya Rusia sehingga cerita-cerita folklor tidak berbeda jauh dengan Rusia. Cerita fokolr Nganasan di antaranya fairy tales, epic (perjuangan), dan *mythological tales (sitaby)*. Cerita *fairy tales* menjadi cerita yang paling banyak diceritakan melalui tokoh raksasa, binatang, ogre yang berhubungan dengan kondisi alam Nganasan. Jadi, ide cerita dalam menulis cerita rakyat dapat diperoleh dari kondisi alam.

Pengembangan koleksi folklor di perpustakaan Konsep/ide tulisan keempat ialah pengembangan koleksi folklor di perpustakaan oleh Smith (2015) di *The de Grummond Children's Literature Collection*. Metode

penelitian yang digunakan analisis konten (content analysis) pada item koleksi folklor pada OPAC di USM Library. Smith (2015) menggunakan OPAC perpustakaan ini mencari kaitan tiap koleksi folklor, tahun terbitan, tahun terbit yang paling tua, bahasa yang digunakan, negara yang direpresentasikan dalam cerita folklor, koleksi folklor yang berhubungan dengan budaya Amerika Selatan, dan hubungannya dengan koleksi folklor lain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koleksi folklor di *The de Grummond Children's Literature Collection* merupakan koleksi yang lengkap dan dekat dengan kebudayaan Amerika Selatan.

Ketiga, peneliti setelah memisahkan 7 artikel ilmiah sesuai kategori tema kemudian mendeskripsikannya ke dalam beberapa tabel. Tabel 2 mengenai pemetaan rujukan sesuai tema dan metode penelitian. Sesuai 7 rujukan dan 4 tema, didapatkan bahwa tema storytelling menjadi jumlah terbanyak yang diteliti dari 3 rujukan. Agbenyega et al. (2017); Baan (2021); Olajide and Stephen (2010) meneliti *children's literature* dalam folklor berupa storytelling. Para peneliti mempraktikkan cerita folklor pada anak-anak kemudian dianalisis hasil dari storytelling. Selain itu, peneliti lainnya meneliti dampak positif dari kegiatan storytelling yang dilakukan para guru di sekolah. Maka, storytelling menjadi kegiatan yang banyak dilakukan dalam membagikan informasi cerita folklor ke anak-anak.

Tabel 2. Pemetaan rujukan sesuai tema dan metode penelitian

No	Rujukan	Tema	Jumlah rujukan
1	Albekov et al., (2017) dan Massie (2019)	analisis cerita	2
2	Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017); Baan (2021); Olajide and Stephen (2010)	<i>storytelling</i>	3

3	Sitnikova (2016)	folklor dan budaya	1
4	Smith (2015)	pengembangan koleksi folklor di perpustakaan	1
	Total		7

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Setelah itu, pada tabel 3 peneliti mengumpulkan 5 metode penelitian yang digunakan oleh 7 rujukan. Setelah dihitung, metode studi literatur menjadi metode penelitian yang banyak dilakukan dari 7 peneliti yang berjumlah 3 peneliti. Baan (2021); Massie (2019); Olajide and Stephen (2010) merupakan para peneliti yang melakukan studi literatur pada cerita folklor. Baan (2021); Olajide and Stephen (2010) hampir sama meneliti mengenai pentingnya penggunaan folklor di sekolah, sedangkan Massie (2019) melakukan analisis pada 20 cerita *folktales* yang ditinjau dari segi kesehatan.

Tabel 3. Pemetaan metode penelitian yang digunakan

No	Metode Penelitian	Jumlah metode penelitian
1	metode textual dan metode <i>historical</i>	1
2	studi literatur	3
3	stimulated recall dari Calderhead (1981) dan teori knowledge of social interaction and imagination dari Vygotsky's	1
4	analisis semantik dan morfologi	1
5	analisis konten (<i>content analysis</i>)	1
	Total	7

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Kemudian pada tabel 4, dari 19 jenis folklor yang muncul dari 7 rujukan didapatkan 37 folklor yang diceritakan. Cerita rakyat berjumlah 6 cerita menjadi jumlah terbanyak yang ditulis dari 7 rujukan tersebut. Lalu puisi berjumlah 5 kali diceritakan, disusul lagu dan cerita epic

(perjuangan) berjumlah 3 kali diceritakan, dan animal tales, cerita legenda, cerita sejarah, mitos, peribahasa dan ucapan yang tertulis masing-masing 2 kali. Adapun jenis folklor lainnya hanya tertulis 1 kali saja. Dari hal ini, terlihat bahwa cerita rakyat dan puisi menjadi jenis folklor yang banyak diteliti oleh para peneliti.

Tabel 4. Jenis folklor

No	Jenis Folklor	Jumlah
1	<i>animal tales</i>	2
2	hikayat	1
3	cerita epic (perjuangan)	3
4	cerita legenda	2
5	cerita rakyat	6
6	cerita religi	1
7	cerita romantis	1
8	cerita satir	1
9	cerita sejarah	2
10	dongeng keajaiban	1
11	<i>ghost stories</i>	1
12	<i>humor tales</i>	1
13	lagu	3
14	mimpi dan takhayul	1
15	mitos	2
16	musiman	1
17	peribahasa dan ucapan	2
18	pernikahan	1
19	Puisi	5
	Total	37

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dari 7 rujukan yang dipecah ke dalam analisis cerita, *storytelling*, folklor dan budaya, dan pengembangan koleksi folklor di perpustakaan, *storytelling* merupakan tema yang banyak diteliti peneliti dalam meneliti folklor. Folklor diceritakan kembali (*storytelling*) kepada anak-anak. Para guru dan pustakawan melakukan *storytelling* kepada anak-anak dalam menyampaikan berbagai materi pembelajaran agar mudah dipahami anak-anak. *storytelling* memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis dan akademik anak-anak. Penelitian yang dilakukan di tingkat pendidikan usia dini, sekolah dasar, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberikan ruang dalam mengenalkan folklor di sekolah. Bercerita menjadi salah satu media efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Adapun dari analisis 7 rujukan, metode penelitian yang banyak dilakukan adalah studi literatur, seperti analisis dari berbagai literatur yang ada dari berbagai bidang. *Children's literature* merupakan kajian yang banyak dianalisis menggunakan studi literatur dari berbagai keilmuan. Salah satu penelitian yang dianalisis ialah children's literature yang dianalisis dari bidang kesehatan. Ternyata dari tokoh-tokoh children's literature, memiliki karakteristik tokoh yang mewakili atau merepresentasikan cerita.

Terakhir, sesuai analisis 7 rujukan, cerita rakyat merupakan jenis folklor yang banyak diteliti para peneliti. Cerita rakyat menyimpan cerita sejarah dari sebuah budaya. Salah satu penelitian menganalisis cerita rakyat yang dimiliki negerinya. Mereka mengumpulkan dan menerbitkan cerita rakyat menjadi kumpulan folklor yang bervolume yang resmi diterbitkan negara tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa folklor merupakan rekam jejak sejarah yang dimiliki sebuah negeri.

KESIMPULAN

Folklor sebagai salah satu koleksi children's literature dari sumber tradisi lisan suatu budaya. Berdasarkan 7 rujukan children's literature yang dianalisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, sesuai analisis cerita, semua tokoh folktales dapat dianalisis sesuai fisik dan psikologis. Hal ini memperlihatkan bagaimana penulis folktales dalam zamannya melakukan observasi sebagai pendukung sumber cerita. Kedua, cerita rakyat dapat diceritakan (*storytelling*) pada siswa siswi sekolah dan reproduksi cerita rakyat dalam materi pelajaran di sekolah. Ketiga, cerita folklor merupakan representasi dari budaya suatu daerah sehingga cerita folklor berisi budaya daerah tersebut. Keempat, dalam pengembangan koleksi folklor di perpustakaan, koleksi folklor di *The de Grummond Children's Literature Collection* merupakan koleksi yang lengkap dan dekat dengan kebudayaan Amerika Selatan. Folklor dapat dianalisis dari setiap bidang kajian ilmu, misalnya ilmu medis yang menganalisis tokoh dari fisik dan psikologisnya. Folklor dikenal dan berkembang di masyarakat setelah direproduksi kembali menjadi literatur yang digunakan pada anak-anak. Anak-anak melalui folklor dapat terbantu mengembangkan kepribadian dan karakter dari pesan yang disampaikan cerita

folklor. Maka, folklor dan children literature menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena tiap bagian yang melengkapi dan mendukung untuk bermanfaat di masyarakat. Penulis dalam meneliti penelitian selanjutnya, akan mencoba melakukan pemetaan folklor di beberapa Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: How does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development? *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112–126. <https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062>
- Albekov, T. K., Alpysbayeva, K. B., Auyesbayeva, P. T. (2017). Distinctive and educational features of Kazakh folklore by the example of: Words of Ancestors. *Espacios*, 38(45). <http://www.revistaespacios.com/a17v38n45/a17v38n45p33.pdf>
- Baan, A. (2021). Folklore in literature learning as a model for developing cultural characters and students personality. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 5(1), 83–93. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac/article/view/19073/7265>
- Massie, J. (2019). Medical conditions revealed in fairy tales, folklore and literature. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 55(11), 1295–1298. <https://doi.org/10.1111/jpc.14615>
- Mayring, P. (2014). Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution. *gesis*. https://www.psychopen.eu/fileadmin/user_upload/books/mayring/ssoar-2014-mayring-Qualitative_content_analysis_theoretical_foundation.pdf
- Mohajan, H. M. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 1–29. <http://ojs.spiruharet.ro/index.php/jedep/article/view/jedep.v7i1.571/pdf>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approach*. Pearson Education Limited.

- Olajide & Stephen, B. (2010). Folklore and uclture as literacy resources for national emancipation. *International Education Studies*, 3(2), 200–205. <https://doi.org/10.5539/ies.v3n2p200>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pub. L. No. 1 Nopember 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129. Jakarta. Retrieved from (2007). <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/36/176.bpkp>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Pub. L. No. 24 Mei 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Presiden Republik Indonesia 1 (2017). <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-5-2017-pemajuan-kebudayaan>
- Sitnikova, A. A. (2016). Nganasan children literature: History and specifics. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 9(9), 2005–2012. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-2016-9-9-2005-2012>
- Smith, C. E. (2015). Folklore and children’s literature: A Content analysis of the de Grummond children’s literature collection. *SLIS Connecting*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.18785/slis.0402.07>
- Trimansyah, B. (2020). Panduan penulisan buku cerita anak. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.